

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam proses belajar mengajar, bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan emosional peserta didik dan menjadi penunjang keberhasilan semua mata pelajaran. Pelajaran bahasa Indonesia juga memungkinkan kita untuk saling berkomunikasi dan mendapat banyak pengalaman dan saling belajar satu sama lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi diajarkan pada sekolah. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan aspek keahlian berbahasa, sebaliknya dalam Kurikulum 2013 pendidikan ialah proses kegiatan yang melibatkan aktivitas yang mengaitkan kegiatan siswa serta guru, terdapat banyak pelaksanaan komponen pendidikan serupa media, prosedur serta kurikulum yang digunakan. Pendidikan yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan kurikulum yang sudah diresmikan oleh pemerintah. Kurikulum yang disaat ini digunakan ialah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ialah langkah lanjutan pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2014 serta KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara terpadu (Kemendikbud 2013:72).

Bahasa Indonesia digunakan untuk sarana yang meningkatkan keterampilan menalar. Dalam implementasinya, Bahasa Indonesia memakai pendekatan berbasis teks. Dalam Kurikulum 2013 seluruh mata pelajaran mesti berkontribusi terhadap ciri, keahlian serta pengetahuan.

. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 telah menekankan pada penggunaan pendekatan saintifik, penggunaan Pembelajaran Ilmu pengetahuan menjadi penggerak pembelajaran seluruh mata pelajaran, pengaktifan murid untuk memahami, fokus pada kemampuan berbahasa menjadi instrumen komunikasi, pembawa pengetahuan untuk berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013 memang ditekankan, artinya setiap siswa diharapkan menguasai seluruh jenis teks hingga struktur teks tersebut. Sufanti (2013) berpendapat Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran teks menjadi dasar, asas, pangkal, serta tumpuan. Langkah-langkah pengembangan teks yakni; Menciptakan konteks, menciptakan contoh teks (pemodelan), menciptakan teks bersama-sama, serta menciptakan teks secara mandiri. Perbedaan pembelajaran kurikulum 2013 terlihat berdasarkan modul peserta didik. Materi masih ada pada modul peserta didik dihubungkan menggunakan mata pelajaran lain, sebagai peserta didik dituntut dapat menguasai seluruh mata pelajaran. Materi pelajaran berkaitan dengan pelajaran lainnya yaitu pelajaran Bahasa Indonesia materi teks anekdot, pada teks berisi cerita mengenai aturan serta peradilan tentu saja berkaitan dengan perhukuman.

Teks anekdot merupakan cerita lucu singkat serta menarik, pada umumnya untuk menyindir orang penting berdasarkan fakta. Struktur serta kaidah kebahasaan teks anekdot ialah komponen pendukung teks anekdot. Struktur anekdot terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi serta koda.

Dalam materi pelajaran pada jenjang SMA/SMK/MA. Teks anekdot yang ada dalam silabus pembelajaran tahun ajaran 2017/2018, khususnya pada jenjang

SMK terdapat Kompetensi Dasar (KD), pada standar kompetensi kelas X Akuntansi semester ganjil di SMK tersebut berbunyi “Memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan” dan (IPK), dari kompetensi dasar itu berbunyi “ Mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot”. Untuk mencapai Kompetensi Dasar tersebut, selain mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam anekdot, siswa juga harus memahami teks anekdot terlebih dahulu. Memahami yang dimaksud yaitu dari anekdot yang kita baca, kita harus berpikir dengan benar sebenarnya apa yang ingin disampaikan dari anekdot yang kita baca. Sebagai materi baru siswa mengalami banyak permasalahan dalam pembelajaran memahami teks anekdot. Hasil wawancara dan observasi di kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global menunjukkan hal yang sama.

Melalui hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia Ni Made Dwi Jayanti, S.Pd. kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global, peneliti mendapat informasi bahwa pemahaman teks anekdot dan hasil pembelajaran teks anekdot siswa masih tergolong kurang. Dalam memahami, dilihat dari latihan-latihan siswa tidak bisa memenuhi tuntutan struktur karena minat kurang dalam rangka menciptakan struktur anekdot menggunakan video stand up comedy yaitu menciptakan daya tarik dan siswa akan menemukan persamaan stand up comedy dan anekdot. Selain itu, guru juga mengemukakan yakni skor rata-rata dari 30 siswa dalam materi pelajaran teks anekdot masih belum tuntas, yaitu 68,8 sedangkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Dari 30 orang siswa yang mencapai KKM hanya 4 orang 13,3 sedangkan 26 orang 86.7% mendapat skor di bawah KKM. Hal ini membuktikan siswa pada

materi pelajaran teks anekdot masih kurang. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa dalam belajar teks anekdot, siswa kurang memperhatikan guru ketika guru sedang memberikan materi, siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pembelajaran dan siswa kurang aktif bertanya maupun menjawab ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa terlihat mengantuk ketika guru sedang memberikan penjelasan materi pembelajaran dan siswa terlihat bosan mengikuti pembelajaran dikarenakan guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat hanya sebatas cerita saja, minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang. Selain permasalahan tersebut, guru juga mengakui bahwa guru sangat kurang dalam masalah teknologi, dan guru kurang jeli memilih media yang menarik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan memilih media yang tepat untuk kegiatan pembelajaran. Guru dituntut cermat memakai media pembelajaran yang tepat dan bermanfaat. Jika guru memakai media dalam proses mengajar yang tidak sesuai, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Pemilihan media harus tepat dalam proses mengajar agar dapat membantu keberhasilan peserta didik untuk memahami teks anekdot secara maksimal.

Media merupakan suatu yang bisa digunakan mengantarkan pesan ataupun data dalam proses belajar- mengajar sehingga bisa memicu atensi serta atensi siswa dalam belajar (Arsyad, 2014:10). Media salah satu komponen yang sangat berarti dalam proses belajar mengajar yang bisa dimuat pesan yang hendak di informasikan kepada siswa, baik berbentuk perlengkapan, orang ataupun bahan

ajar, tidak hanya itu media ialah salah satu metode memotivasi serta berinteraksi dengan siswa supaya lebih efisien.

Media dalam proses belajar mengajar menunjang guru dalam menguraikan suatu yang rumit dipaparkan hanya dengan perkata saja. Media jua bisa digunakan memperkenalkan sesuatu pengalaman yang tadinya belum sempat dialami oleh siswa dengan metode menerapkan visualisasi sehingga modul yang dipaparkan bisa tergambarkan.

Media bisa dijadikan fitur ajar yang mempermudah guru dalam mengajar serta mempermudah siswa dalam menguasai pembelajaran. Teknologi interaktif disaat ini baik semacam fitur pc maupun fitur elektronik yang lain terus menjadi mempermudah pengajar dalam memakai media. Hamalik dalam Arsyad(2002: 15) mengemukakan kalau konsumsi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bisa membangkitkan kemauan serta atensi yang baru, membangkitkan motivasi serta rangsangan aktivitas belajar, serta apalagi bawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Perihal ini menguatkan peran media dalam pendidikan, yang memiliki kedudukan berarti serta berguna buat menunjang memudahkan belajar siswa. Tidak cuma memudahkan siswa, dengan kedatangan media pendidikan guru serta merasa terbantu dalam pendidikan. Tidak hanya tingkatkan kemampuan modul yang lingkungan sebagaimana yang dikehendaki kurikulum, seseorang guru memerlukan model serta media yang sesuai. Guru bisa membongkar permasalahan secara tepat walaupun data yang dipunyai terbatas. Tidak hanya itu, kenaikan kemampuan modul jua bisa diterapkan dalam bermacam disiplin ilmu walaupun dibesarkan lewat satu disiplin ilmu tertentu saja. Seperti itu sebabnya

bernilai sekali seseorang guru mempunyai keahlian dalam kemampuan modul pokok dengan memakai media serta model pendidikan yang cocok.

Berdasarkan konflik yang dihadapi oleh anak didik & keterbatasan guru pada pembelajaran memakai media pembelajaran menjadi solusi yang tepat dalam pembelajaran memahami teks anekdot. Media yang tepat untuk audio visual digunakan ada berupa video “*stand up comedy*”. media audio visual dalam pendidikan merupakan tampilan lambang- lambang visual yang digunakan oleh guru bagaikan perlengkapan bantu buat menarangkan modul kepada peserta didik sehingga pendidikan hendak jadi lebih menarik serta efisien. (Sudjan,2002:8). Pembelajaran tahu teks anekdot menggunakan memakai video “*stand up comedy*” bisa membantu anak didik pada pembelajaran teks anekdot pada kelas. Dengan memakai media video anak didik bisa mengamati bagian-bagiannya dan mencatat hal-hal krusial yang mereka temukan. Siswa akan menemukan kecenderungan ciri antara teks anekdot menggunakan materi dibawakan sang komika yaitu humor. Dengan memakai video anak didik akan lebih gampang tahu & lebih tertarik pada mengikuti pembelajaran, sehingga respon siswa lebih positif terhadap media video yang digunakan. Video tersebut didapatkan dengan cara mengunduhnya di internet kemudian media video dapat ditayangkan sebagai bahan pembelajaran dengan berbantu alat yang ada seperti LCD/proyektor dan agar siswa lebih mendengar lebih jelas bisa dibantu dengan alat penguat suara. Dalam media video “*stand up comedy*” merupakan video yang berisi topik-topik actual menggunakan perbedaan makna humor.

Penelitian tentang pembelajaran teks anekdot memakai video “*stand up comedy*” pernah dilakukan oleh Susi Ariantini pada tahun 2015 dengan judul

penelitian “Penerapan Metode Penelitian Terbimbing Dengan Penggunaan Narasi *Stand Up Comedy Show* di Metro TV untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X-IIbb2 SMA Negeri 3 Singaraja”. Penelitian mengenai teks anekdot jua pernah dilakukan Amalina dalam tahun 2014 menggunakan judul penelitian “Kefektifan Media Tayang *Stand Up Comedy* pada Pembelajaran Mengonversi Teks pada SMAN 13 Bandung”.

Penelitian di atas memang homogen menggunakan penelitian yang akan dilakukan. Namun, penelitian tadi mempunyai perbedaan dan persamaan menggunakan penelitian. Perbedaannya terletak dalam jenis penelitian yang dipakai rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Persamaan sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran teks anekdot. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sama-sama memakai media media “stand up comedy” buat membantu siswa supaya lebih tahu teks anekdot. Selain itu, media ini termasuk baru dan belum pernah diterapkan pada kelas X Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan TI Bali Global. Dengan memakai media video “stand up comedy” pada penelitian ini dapa membantu melengkapi warta secara konferensif pada pembelajaran tahu teks anekdot.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalaah yang ditemukan (1) rendahnya nilai teks anekdot pada SMK, (2) kurangnya pemahaman anak didik pada pembelajaran teks anekdot dan (3) media video “stand up comedy” belum pernah dipakai pada pembelajaran teks anekdot.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Masalah yang telah diuraikan pada atas terlalu luas buat dikaji. Jadi, penulis membatasi penelitian (1) langkah-langkah pembelajaran teks anekdot menggunakan penggunaan media video “stand up comedy” dalam anak didik kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global, (2) peningkatan pemahaman anak didik teks anekdot melalui video “stand up comedy” menjadi media pembelajaran pada kelas Akuntansi SMK TI Bali Global, (3) respons anak didik kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global terhadap penggunaan media video “stand up comedy” pada pembelajaran teks anekdot.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan dalam hal-hal berikut. (1) Bagaimana langkah-langkah pembelajaran teks anekdot menggunakan penggunaan media video “stand up comedy” kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global?, (2) Bagaimana peningkatan pemahaman murid teks anekdot melalui video “stand up comedy” menjadi media pembelajaran pada kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global?, (3) Bagaimana respons murid kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global pada penggunaan media “stand up comedy” pada pembelajaran teks anekdot?.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah bisa dirumuskan tujuan masalah (1) menggambarkan langkah-langkah pembelajaran teks anekdot menggunakan penggunaan media video “stand up comedy” dalam anak didik X Akuntansi SMK TI Bali Global, (2) menggambarkan peningkatan pemahaman anak didik teks

anekdot melalui video “stand up comedy” menjadi media pembelajaran pada kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global, (3) menggambarkan respon anak didik kelas X Akuntansi SMK TI Bali Global terhadap penggunaan media video “stand up comedy” pada pembelajaran teks anekdot.

1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan teori teks anekdot dengan menggunakan media video “stand up comedy” yang efektif pada tingkat SMK.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pendidik/Guru

Manfaat penelitian ini bagi pendidik/guru adalah guru dapat membuka wawasan dan dapat menjadikan tindakan pembelajaran sebagai bentuk kreatif dengan menggunakan video “stand up comedy” sebagai media tambahan untuk mempermudah guru dalam mengajar teks anekdot.

2) Bagi peserta didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yakni melalui video “stand up comedy” yang dijadikan sebagai media bahan ajar mempermudah peserta didik dalam memahami teks anekdot.

3) Peneliti lain

Bagi peneliti lain, fokus kajian penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dan gambaran perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis.